

**REPRESENTASI CINTA DALAM KUMPULAN PUISI
GANDRUNG KARYA A. MUSTOFA BISRI
ANALISIS SEMIOTIK**

SKRIPSI



OLEH :

IKA LUKITA NINGRUM

NIM : 120010141

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Genap Tahun 2004/2005

**REPRESENTASI CINTA DALAM KUMPULAN PUISI
GANDRUNG KARYA A. MUSTOFA BISRI
ANALISIS SEMIOTIK**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Studi Pada Fakultas Sastra
Universitas Airlangga**



OLEH :

IKA LUKITA NINGRUM

NIM : 120010141

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

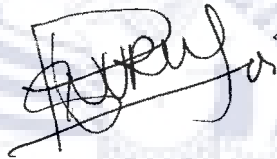
Semester Genap Tahun 2004/2005

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan di

Fakultas Sastra Universitas Airlangga

Tanggal 9 Mei 2005

Dosen Pembimbing



Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.

NIP: 132086390

Jurusan Sastra Indonesia

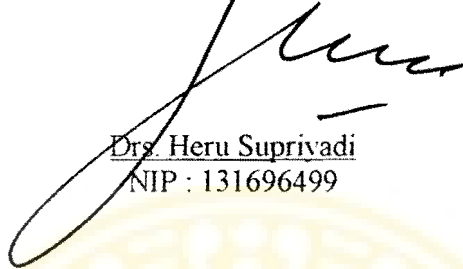
Fakultas Sastra

Universitas Airlangga

2005

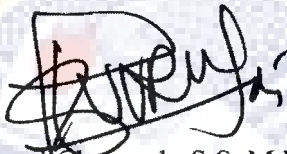
Skripsi ini telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji pada tanggal, 19 Mei 2005

Ketua,



Drs. Heru Supriyadi
NIP : 131696499

Sekretaris,



Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.
NIP : 132086390

Anggota 1,



Mochtar Lutfi, S.S.
NIP : 132205657

Anggota 2,



Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
NIP : 131653740

BAB IV

SIMPULAN

Secara garis besar, beberapa indikasi yang ditemukan dalam kumpulan puisi "*Gandrung*" memperlihatkan adanya dialektika cinta. Indikasi-indikasi tersebut misalnya ditemukan melalui representasi cinta pada aspek visualisasi yang meliputi cover (cover buku dan cover per bagian), judul (judul kumpulan dan judul per bagian), tipografi, bahasa puisi yang meliputi faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan dan sarana retorika, dan citraan. Aspek cinta yang tergambar pada visualisasi ini merupakan salah satu perwujudan representasi cinta yang terjadi dalam kumpulan ini.

Setiap wujud visualisasi dalam kumpulan ini mengindikasikan ada sebuah dialektika yang terjadi di dalamnya. Dan hal tersebut tak luput dari makna cinta yang menjadi inti penelitian kali ini. Salah satu aspek visualisasi yang dibahas adalah tipografi. Pada penelitian ini menghasilkan bentuk tipografi di beberapa sajak, di antaranya yaitu tipografi (1) gambar anak panah, (2) gambar jam pasir, (3) gambar tanda seru, (4) gambar bola lampu, (5) gambar kubah masjid, (6) gambar bidak catur "ratu", dan (7) gambar serit.

Dalam penelitian ini digunakan konsep cinta menurut pandangan Islam untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu meluas. Peneliti mengajak untuk memandang dan memaknai cinta dari sudut pandang yang berbeda, tapi tak jauh dari makna cinta yang memang disuguhkan oleh pengarang dalam *Gandrung* ini. Penggunaan tema cinta secara berkelanjutan menimbulkan semacam dialektika.

Dialektika yang dimaksud adalah pembahasan tentang makna cinta yang berulang-ulang (antara pembaca dan teks) sehingga memunculkan pemaknaan baru dengan cara pandang yang berbeda pula. Dengan demikian akan menambah khasanah pengetahuan dan cara berfikir manusia dalam memaknai cinta.

Proses dialektika yang terjadi antara teks dan pembaca kemudian menghasilkan klasifikasi cinta yang terbagi dalam tiga tingkatan besar sesuai dengan konsep cinta yang ditawarkan dalam Islam. Klasifikasi cinta yang terdapat dalam kumpulan ini meliputi (1) Cinta Kepada Allah Swt, (2) Cinta Kepada Sesama Umat Manusia, (3) Cinta Kepada Lingkungan dan Ciptaan Allah. Tingkatan klasifikasi cinta yang ada merupakan perwujudan dari segala aspek cinta yang ada di dunia ini, semua berpusat dan bermuara kepada Cinta Allah, cinta yang paling hakiki dan abadi. Dengan mendapatkan cinta Allah, kita akan dijanjikan mendapatkan keselamatan di hari akhir kelak, sesungguhnya Allah maha Bijaksana dan akan selalu menepati janji-Nya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa intertekstualitas atau gambaran realitas yang tersirat pada beberapa sajak di dalam kumpulan ini. Intertekstualitas tersebut diwujudkan dengan mengontraskan sajak-sajak dengan realitas yang ada. Dari hasil analisis ditemukan beberapa kontras-kontras antara lain (1) representasi tentang ajaran Islam, (2) representasi kisah-kisah Nabi Allah (Nabi dalam agama Islam), (3) representasi ajaran reinkarnasi, (4) representasi tentang *Mahabbah* (kecintaan). Keseluruhan representasi tersebut merupakan gambaran yang mengindikasikan bahwa cinta yang menjadi inti dialektika yang terjadi adalah cinta Islami.

Representasi tentang beberapa ajaran tersebut bukan hanya sebuah tempelan saja karena memang benar terjadi beberapa kontras yang bisa dijadikan bukti kuat adanya representasi beberapa aspek di dalamnya. Seumpama kupu-kupu dari awal kita sebenarnya sudah dibekali dengan filosofi yang ada dalam diri kupu-kupu sendiri (sesuai dengan simbol kupu-kupu dalam kumpulan ini). Kupu-kupu adalah binatang yang mengalami metamorfosa dalam pencapaian kesempurnaannya, begitu pula dengan kumpulan ini seolah peneliti mengalami fase-fase tersebut. Pada awal pembacaan peneliti mengalami fase ulat, layaknya fitrah seekor ulat yang hanya mengetahui bahwa aktifitas yang harus dijalannya adalah makan dan tidur atau keadaan yang hanya menjalani rutinitas menjemukan tanpa variasi. Hal ini diibaratkan ketika kita memaknai bahwa cinta hanyalah merupakan pergulatan yang terjadi antara perasaan di antara dua orang insan atau lebih tanpa mau menggali lagi bagaimana cinta yang sebenarnya.

Menuju fase kepompong, fase yang identik dengan kefakuman dan pasif. Fase ini dalam metamorfosis kupu-kupu merupakan persiapan atau perenungan untuk mencari solusi dan pemecahan dari pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah berputar-putar di otak, hal ini juga terjadi pada peneliti. Mulai memaknai sajak demi sajak dalam kumpulan ini untuk menemukan makna “lebih” yang tersembunyi secara misterius. Sehingga pada akhirnya peneliti tiba pada fase kupu-kupu, yaitu fase kesempurnaan bentuk dan pemikiran. Pada fase ini kemudian ditemukan “makna baru” tentang cinta atau cara pandang berbeda dalam memaknai cinta, yang pada akhirnya akan membawa kita dalam

kesempurnaan layaknya ulat yang buruk rupa tiba-tiba menjelma menjadi kupu-kupu yang indah, menjadi pusat perhatian dan dipuja setiap orang.

Begitulah dialektika cinta yang tampak dalam kumpulan ini, bagaimana pada akhirnya kita menemukan “wujud” baru cinta. Memandang cinta dari sudut pandang yang berbeda demi mencapai kesempurnaan cinta yang memang sudah diajarkan dalam Islam.

Diharapkan dari penelitian ini kita mampu memaknai lebih dalam tentang makna cinta yang tersirat dalam kumpulan ini. Dan mulai lebih kritis dan dalam untuk memaknai cinta, karena dari “cinta” semuanya berawal dan dari cinta pula semuanya berakhir. Kita manusia dan semua yang ada di dunia ini pun diciptakan Allah karena rasa cinta. Setelah ini mari kita belajar untuk memandang cinta dari segi yang berbeda demi mendapatkan cinta Allah semata. *Amin ya robbal alamiin.*